

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 KESIMPULAN**

Tari *Piring Tujuh* diciptakan secara tidak sadar oleh Almarhum nenek Habsah pada tahun 1970 an saat itu beliau berumur 55 tahun , dan sampai sekarang ini tari tersebut diteruskan oleh anak dan cucu beliau yaitu ibu Hamsiah dan ibu Wirdawati di Desa Aur Cino. Kemudian tarian tersebut berkembang sesuai dengan kearifal lokal masyarakat dan akhirnya menjadi identitas kultural Desa Aur Cino. Tari *Piring Tujuh* memiliki properti berupa tikar anyaman dan tujuh buah piring, piring tersebut digunakan sebagai pijakan saat penari menarikan tari *Piring Tujuh*. Sedangkan tikar anyaman digunakan sebagai alas untuk menari.

Tari *Piring Tujuh* memiliki teknik penting yaitu berupa keseimbangan badan penari, dan memiliki struktur gerak berdasarkan gramatiknya, yang memiliki serangkaian dari unsur gerak tari yang dimulai dari satuan terbesar hingga terkecil yang saling berkaitan dan menjadi bentuk tari, yaitu terdiri dari 3 gugus gerak, 15 kalimat gerak, 30 frase gerak, dan 64 motif gerak. Seluruh unsur gerak tersebut saling terkait dan saling melengkapi sampai terbentuklah satu bentuk tari. Pertunjukan tari *Piring Tujuh* diiringi dengan nyanyian pantun dan alat musik tradisional berupa gendang, biola, dan gong. Untuk kostum yang digunakan berupa baju adat jambi dan baju teluk belango, pertunjukan tari *Piring Tujuh* terdiri dari acara formal yakni mengandung keseriusan dan acara informal cenderung santai. Pertunjukan tersebut ditampilkan diacara-acara penyambutan tamu terhormat, dan festival kesenian.

## 4.2 SARAN

Penelitian ini berfokus kepada analisis struktur gerak, kajian seni tari yang lain telah dibahas namun tidak mendalam atau tidak detail. Selain itu narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah narasumber yang dianggap penting, dan memungkinkan jika ada narasumber lain yang belum terjangkau oleh penulis. Sehingga seni tradisi yang berada di Desa Aur Cino, yaitu kesenian Tari *Piring Tujuh* berharap dapat dukungan yang kuat dari masyarakat, agar kesenian tradisi daerah kita tetap hidup dan dikembangkan, agar identitas Desa Aur Cino dapat dikenal oleh masyarakat luar dengan kesenian ini. Oleh karena itu penulis berharap skripsi ini dapat menjadi landasan pada penelitian selanjutnya yang ingin membahas tentang tari *Piring Tujuh*. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini bisa menjadi panduan oleh penari dan koreografer dalam melestarikan tari *Piring Tujuh*, semoga skripsi ini dapat memaparkan struktur gerak dari tari ini secara jelas dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.